



Jurnal **HOSPITALITI DAN PARIWISATA**

Diterbitkan Oleh :
POLITEKNIK NEGERI MANADO

JHP	VOLUME 4	Nomor 1	Halaman	Manado July	ISSN 2354-8355
------------	----------	---------	---------	----------------	-------------------

ANALISIS PENGEMBANGAN PARIWISATA KOTA MANADO MELALUI SLOGAN “MANADO KOTA CERDAS”

Pearl Loesye Wenas^{1*}, Seska Meily Hermin Mengko²

¹Program Studi D4 Manajemen Perhotelan, Jur. Pariwisata, Politeknik Negeri Manado

²Program Studi D3 Usaha Perjalanan Wisata, Jur. Pariwisata, Politeknik Negeri Manado

E-mail: lusyewenas@yahoo.com

Abstract: *This research aims to analyze the development of tourism in Manado city through the slogan 'Manado Smart City'. The method used for this research is a qualitative method using the descriptive approach. Data analysis using an analysis model (flow model). The research shows government effort to realize the vision of 'Manado Smart City' in the year 2021, with organizing various programs related to the development and maintaining of the city, including the development of tourism continuously. Development of tourism in the form of programs that exciting and innovative lead to building Manado as a 'Scholar' city with talented and robust human resources through the uplift education quality and building Manado as an 'Ecotourism' destination based on conservation of sea and island environment. External research in the form of scientific publication in an International Journal.*

Keywords: *Development, Tourism, Manado Smart City.*

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pengembangan pariwisata kota Manado melalui slogan “Manado Kota Cerdas. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan deskriptif. Analisis data menggunakan model analisis data (flow model). Hasil penelitian menunjukkan upaya pemerintah mewujudkan visi Manado Kota Cerdas pada tahun 2021, dengan menyelenggarakan berbagai program terkait untuk pengembangan dan pengelolaan kota termasuk di dalamnya pengembangan pariwisata berkelanjutan. Pengembangan pariwisata dalam bentuk program-program yang menarik dan inovatif tersebut yaitu membangun Manado sebagai kota “Cendekia” dengan sumber daya manusia yang cerdas dan tangguh melalui peningkatan kualitas pendidikan dan membangun Manado sebagai destinasi “Ekowisata” berbasis konservasi lingkungan laut dan kepulauan. Luaran penelitian berupa publikasi ilmiah dalam jurnal Internasional, HKI.

Kata Kunci: *Pengembangan, Pariwisata, Manado Kota Cerdas.*

Manado merupakan ibukota dari provinsi Sulawesi Utara yang dikelilingi oleh pegunungan dan merupakan kota terbesar kedua setelah Makassar di Pulau Sulawesi. Perekonomian di Kota Manado banyak dipengaruhi oleh sektor perdagangan, jasa, dan pariwisata. Pariwisata di kota ini sangat berpengaruh sekali terhadap perekonomiannya. Dalam kurun waktu terakhir, kegiatan pariwisata di Manado berkembang dengan pesat, hal ini dibuktikan dengan melonjaknya jumlah kunjungan wisatawan mancanegara khususnya dari Tiongkok sejak dibukanya penerbangan langsung pada bulan Juli 2016 lalu. Terjadi pertumbuhan jumlah kunjungan wisatawan pada bulan Juli 2018 sebanyak 17,49 persen dibandingkan dengan Juni 2018 yang berjumlah 10.107 orang atau mengalami peningkatan mencapai 62,56 persen. Peningkatan jumlah kunjungan wisatawan membuat pemerintah kota Manado terinspirasi untuk menjadikan Manado sebagai kota cerdas yang tentunya membutuhkan kerja keras dan kerja sama yang baik dari berbagai pihak. Dan hal itu menjadi suatu kenyataan setelah Kota Manado mendapat penghargaan “Gerakan Menuju 100 Smart City” pada 14 Desember 2018 bersama 50 kota/kabupaten lainnya. Melalui Gerakan Menuju 100 Smart City 2018 oleh pemerintah pusat. Pemerintah Kota Manado menetapkan berbagai program inovasi untuk meningkatkan pelayanan publik kepada warga kota Manado yang dituangkan dalam *Masterplan Smart City* serta *Quick Wins Smart City*. Penyusunan Masterplan Manado Smart City didasarkan pada analisis masa depan daerah, analisis kesiapan daerah, visi smart city,

strategi pengembangan 6 dimensi *smart city* (*smart governance, smart branding, smart economy, smart living, smart society dan smart environment*) hingga rencana aksi dan peta jalan pembangunan Manado Smart City. Dari beberapa program inovasi yang disusun dalam Masterplan Manado *Smart City* terdapat 3 program *Quick Wins* yang akan menjadi unggulan Kota Manado yaitu *Cerdas Command Center (C3)*, Portal Analisis Data Berbasis Peta (PANADA) dan Pajak Online Terpadu (PONTER)”. Pada tanggal 7 Januari 2019, Manado terpilih sebagai kota cerdas terbaik untuk kategori kota sedang dalam indeks kota cerdas Indonesia (IKCI) tahun 2018. Dengan indikator penilaian adalah Lingkungan, mobilitas, ekonomi, masyarakat, pemerintah dan lingkungan hidup.



Gambar 1: Indeks kota Cerdas Indonesia (Kompas, 2018)

Perolehan prestasi melalui Manado Smart City sepertinya belum berdampak pada pengembangan pariwisata seutuhnya di kota Manado. Harapan Kota Manado menjadi kota Pariwisata yang dapat menyamai Bali masih jauh dari harapan. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan infrastruktur dan fasilitas-fasilitas pariwisata yang masih minim. Seperti yang diungkapkan oleh beberapa masyarakat terkait perkembangan pariwisata di Kota Manado.

Tabel 1. Tanggapan Masyarakat Mengenai Pariwisata Kota Manado.

No	Nama	Tanggapan
1.	RB (Warga Manado)	Tugu Lilin semestinya menjadi destinasi wisata yang potensial menarik wisatawan, tetapi terkesan tidak dikelola
2	Md (Warga Kombos)	obyek wisata di Manado memang kelas dunia, namun tidak ditunjang infrastruktur yang memadai. "Pelabuhan wisata tidak memenuhi standar, begitu juga dengan akses menuju ke beberapa tempat wisata yang belum dibenahi maksimal Permasalahan sampah di Bunaken yang belum teratasi sampai sekarang, Begitu pula rusaknya terumbu karang akibat ulah manusia sendiri. "Perlu ada sosialisasi yang lebih intens lagi dari pemerintah kepada masyarakat tentang penyelamatan terumbu karang
3	St (warga Sea)	Keamanan dan kebersihan di tempat-tempat wisata masih belum terjamin. Sejumlah wisatawan asing saat berkunjung di desa wisata Bahoi, Minahasa Utara, Sulawesi Utara
4	SR (Warga Ranomuut)	Secara kasat mata melihat kalau obyek wisata yang ada di daratan tidak ada yang menjual. Robby juga menyoroti fasilitas penunjang seperti jalan, kebersihan dan perbaikan infrastruktur khususnya di Bunaken dan Pulau Manado Tua yang belum memadai. "Yang paling utama mental dari warga kota Manado dalam menyambut turis dari luar
5	Vv (warga Winangun)	Pengelolaan Blessing Park yang tidak maksimal. Saat ada event, tempat itu terlihat indah, setelah event selesai tempat itu menjadi lahan kosong dan gersang tidak memiliki konsep taman seperti ada taman-taman yang terlihat indah di beberapa kota pariwisata lainnya.
6	Dj (warga Tikala)	Akses jalan kota Manado belum memadai karena jalan-jalan menuju objek wisata masih kecil dan sering macet. Seperti ke malalayang yang merupakan objek wisata kuliner dan alam bagi masyarakat local
7	Sv (Paal Dua)	Objek pariwisata Manado masih minim, yang menonjol hanya disepertaran Bunaken. Seperti Siladen, Manado Tua. Untuk dalam kota Manado hanya terdapat beberapa saja yang ramai seperti Gunung Tumpa, Rumah Alam, Patung Yesus Memberkati. Klenteng Ban Hin Kiong, TKB, Zero Point yang dikategorikan sebagai objek wisata yang ramai dikunjungi. Klenteng Ban Hin Kiong ramai dikunjungi bila ada upacara-upacara keagamaan itupun kebanyakan oleh masyarakat lokal, Zero Poin merupakan fasilitas pemerintah yang hanya dilewati saja oleh wisatawan tidak berkunjung demikian halnya dengan TKB.

Hasil Wawancara, 2020

Berdasarkan hasil wawancara dari masyarakat maka diperlukan suatu inovasi yang dapat mengangkat pariwisata kota Manado yang berkelas dunia seperti yang diungkapkan oleh Menteri Pariwisata Arief Yahya "wisata di Manado dan destinasi lain di Sulawesi Utara berkelas dunia, dan makin menarik perhatian wisatawan mancanegara. Atraksinya sudah kelas dunia. Wisata baharinya kuat, baik underwater maupun bentang pantai. Pernyataan Menpar itu terkait dengan rencana pengembangan Pelabuhan Manado menjadi pelabuhan pariwisata. Program tahunan Dinas Pariwisata Kota Manado melalui Manado Fiesta yang masuk tahun ke tiga dilakukan untuk mengundang sebanyak mungkin wisatawan ke kota Manado hanya merupakan selebrasi yang menampilkan atraksi-atraksi pariwisata Manado tanpa adanya pembenahan kebersihan dan keamanan di objek wisata yang di promosikan serta kesiapan sumber daya manusia dalam menghadapi setiap event dalam menunjang kegiatan kepariwisataan di Kota Manado. Diperlukan suatu analisa mengenai pengembangan pariwisata kota manado dalam menunjang program "Manado Smart City". Penelitian ini mengacu kepada beberapa konsep dan kajian teori yaitu:

Pariwisata

Pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan untuk rekreasi atau liburan dan juga persiapan yang dilakukan untuk aktivitas ini. Lebih lengkap lagi bahwa Pariwisata adalah industri jasa. Mereka menangani jasa mulai dari transportasi, keramahan, tempat tinggal, makanan, minuman, dan juga menawarkan tempat istirahat, budaya, petualangan, dan pengalaman baru. Menurut Prof. Salah Wahab (dalam Yoeti, 1995: 107), Pariwisata adalah suatu aktivitas manusia yang dilakukan secara sadar yang mendapat pelayanan secara bergantian diantara orang-orang dalam suatu negara itu sendiri meliputi pendiaman dari daerah lain untuk sementara waktu mencari kepuasan yang beraneka ragam dan berbeda dengan apa yang dialaminya dimana ia bertempat tinggal. Di satu sisi Kodhyat (1998) berpendapat bahwa: Pariwisata adalah perjalanan dari suatu tempat ketempat lain, bersifat sementara, dilakukan perorangan atau kelompok, sebagai usaha mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan dalam dimensi sosial, budaya, alam dan ilmu.

Industri Pariwisata. Bila orang mendengar kata industri, gambaran dari kebanyakan orang adalah suatu bangunan pabrik dengan segala perlengkapannya yang mempunyai cerobong asap dengan menggunakan mesin dalam proses produksinya. Demikianlah gambaran industri pada umumnya, tetapi tidak demikian dengan industri pariwisata. Menurut R.S Darmajadi (Pengantar Pariwisata, 2002, hal 8), Industri pariwisata merupakan rangkuman dari berbagai macam bidang usaha yang secara bersama-sama menghasilkan produk-produk maupun jasa/pelayanan atau service yang nantinya baik langsung maupun tidak langsung akan dibutuhkan wisatawan nantinya. Faktor-Faktor Pembentuk Pariwisata yaitu: 1) Perjalanan dilakukan untuk sementara waktu; 2) Perjalanan dilakukan dari suatu tempat ke tempat lainnya; 3) Perjalanan (apapun bentuknya) harus selalu dikaitkan dengan rekreasi; 4) Orang yang melakukan perjalanan tidak mencari nafkah di tempat yang dikunjunginya dan semata-mata sebagai konsumen di tempat tersebut. Sarana Pariwisata termasuk sarana pokok pariwisata adalah perusahaan yang hidup dan kehidupannya sangat tergantung kepada arus kedatangan orang yang melakukan perjalanan wisata, yaitu: 1) Travel Agent and Tour Operator; 2) Perusahaan-perusahaan angkutan wisata; 3) Hotel dan jenis akomodasi lainnya; 4) Bar dan restoran, serta rumah makan lainnya; 5) Objek wisata dan atraksi wisata

Potensi Pariwisata

Pariwisata menurut undang-undang no 10 tahun 2009 tentang Kepariwisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan. Mariotti dalam Yoeti (1996:172) mengatakan: "Potensi pariwisata merupakan sesuatu yang dimiliki oleh suatu wisata yang menjadi daya tarik bagi wisatawan dan dimiliki oleh setiap tempat wisata. Potensi wisata adalah segala sesuatu yang terdapat di daerah tujuan wisata dan merupakan daya tarik agar orang-orang mau berkunjung ke tempat tersebut." Sukardi (1998:67), juga mengungkapkan pengertian yang sama mengenai potensi pariwisata, sebagai segala yang dimiliki oleh suatu daya tarik wisata dan berguna untuk untuk mengembangkan industri pariwisata di daerah tersebut. Jadi yang dimaksud dengan potensi pariwisata adalah sesuatu yang dapat dikembangkan menjadi daya tarik sebuah objek wisata. Dalam penelitian ini potensi pariwisata dibagi menjadi empat macam yaitu potensi bahari, religi (budaya), ekowisata dan event wisata.

Pengembangan Pariwisata

Pengembangan pariwisata adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan berencana untuk memperbaiki objek wisata yang sedang dipasarkan ataupun yang akan dipasarkan. Pengembangan tersebut meliputi perbaikan objek dan pelayanan kepada wisatawan semenjak berangkat dari tempat tinggalnya menuju tempat tujuan hingga kembali ketempat semula (A.

Yoeti, 1983:56). Sesuai dengan Instruksi Presiden Nomor 9 Tahun 1969 di katakana dalam pasal 2, bahwa tujuan pengembangan kepariwisataan adalah: 1) Meningkatkan pendapatan devisa pada khususnya dan pendapatan negara dan masyarakat pada umumnya, perluasan kesempatan serta lapangan kerja dan mendorong kegiatan-kegiatan industri penunjang dan industri sampingan lainnya; 2) Memperkenalkan dan mendayagunakan keindahan alam dan kebudayaan Indonesia; 3) Meningkatkan persaudaraan dan persahabatan nasional dan internasional; 4) Negara yang sadar akan pengembangan pariwisata. Pengembangan pariwisata harus menyeluruh sehingga seluruh segi pengembangan wisata diperhitungkan dengan memperhatikan pula perhitungan untung rugi apabila dibandingkan dengan pembangunan sektor lain. Jadi apabila pembangunan sektor lain lebih menguntungkan dari pembangunan sektor pariwisata, maka pembangunan sektor lain tersebut harus diutamakan. Lebih lanjut didalam sektor pariwisata sendiri harus dipertimbangkan apakah pengembangan jenis pariwisata tertentu lebih diutamakan dari jenis lainnya. Pengembangan pariwisata harus diintegrasikan kedalam pola dan program pembangunan semesta ekonomi, fisik dan sosial suatu negara karena pengembangan pariwisata saling terkait dan dapat mempengaruhi sektor lain. Pengembangan pariwisata harus diarahkan sedemikian rupa sehingga membawa kesejahteraan ekonomi yang tersebar luas dalam masyarakat. Pengembangan pariwisata harus sadar lingkungan sehingga pengembangannya mencerminkan ciri khas budaya dan lingkungan alam suatu negara, bukannya justru merusak lingkungan alam dan budaya yang khas itu. Pertimbangan utama harus mendayagunakan sektor pariwisata sebagai sarana untuk memelihara kekayaan budaya bangsa, lingkungan alam dan peninggalan sejarah, sehingga masyarakat sendiri menikmatinya dan merasa bangga akan kekayaan alam itu. Pengembangan pariwisata harus diarahkan sedemikian rupa sehingga pertentangan sosial dapat dicegah seminimal mungkin dan sedapat mungkin harus menimbulkan perubahan-perubahan sosial yang positif. (Dirjen Pariwisata, 1976:46-51). Aspek Pengembangan Pariwisata Zakaria & Suprihardjo (2014) berpendapat bahwa dalam kegiatan pariwisata terdapat beberapa komponen penting yang berperan dalam proses pengembangan pariwisata pada suatu kawasan yang dibagi menjadi dua faktor yaitu komponen penawaran dan komponen permintaan dari peristiwa. Adapun aspek penunjang dalam proses pengembangan pariwisata menurut Mamarodia (2014), yaitu atraksi sebagai produk utama sebuah destinasi, aksesibilitas terkait sarana dan infrastruktur utama pendukung destinasi, amenities adalah segala fasilitas pendukung dalam memenuhi kebutuhan dan keinginan wisatawan selama berada di destinasi, ancillary terkait keberadaan organisasi dan kelembagaan pengelola destinasi wisata.

Konsep Smart City

Menurut Caragliu, Del Bo dan Nijkamp (2009), smart city adalah kota yang mampu menggunakan SDM, modal sosial dan infrastruktur telekomunikasi modern untuk mewujudkan pertumbuhan ekonomi berkelanjutan dan kualitas kehidupan yang tinggi, dengan manajemen sumber daya yang bijaksana melalui pemerintahan berbasis partisipasi masyarakat. Menurut Pratama (2014), smart city merupakan suatu konsep pengembangan, penerapan, dan implementasi teknologi yang diterapkan di suatu daerah sebagai sebuah interaksi yang kompleks di antara berbagai sistem yang ada di dalamnya. Menurut Cohen (2014), smart city adalah sebuah kota yang menggunakan ICT secara pintar dan efisien dalam menggunakan berbagai sumber daya, menghasilkan penghematan biaya dan energi, meningkatkan pelayanan dan kualitas hidup, serta mengurangi jejak lingkungan, semuanya mendukung ke dalam inovasi dan ekonomi ramah lingkungan. Menurut Muliarto (2015), smart city adalah cara menghubungkan infrastruktur fisik, infrastruktur sosial, dan infrastruktur ekonomi dalam sebuah kawasan dengan menggunakan teknologi ICT, yang dapat mengintegrasikan semua elemen dalam aspek tersebut dan membuat kota yang lebih efisien dan layak huni.

Karakteristik Smart City

Menurut Hao, Lei dan Yan (2012), terdapat beberapa karakteristik yang menjadi ciri-ciri smart city, yaitu:

1. **Interkoneksi antara bagian perkotaan**, smart city menggabungkan antara communication network, internet, sensor dan recognition untuk membantu komunikasi antar orang, dengan demikian interkoneksi antara bagian perkotaan akan terwujud.
2. **Integrasi sistem informasi perkotaan**, hal yang berkaitan dengan internet dan cloud computing akan digunakan dalam setiap bidang bisnis dan mengintegrasikan sistem aplikasi, data dan internet menjadi unsur-unsur inti yang mendukung operasi perkotaan dan manajemen.
3. **Manajemen perkotaan dan kerjasama layanan**, interkoneksi komponen perkotaan dan dukungan sistem aplikasi manajemen perkotaan serta layanan dengan koordinasi sistem kritikan perkotaan dan peserta untuk membuat menjalankan perkotaan terbaik.
4. **Aplikasi ICT (Information and Communication Technology) terbaru**, smart city teori manajemen kota modern sebagai panduan yang menekankan penerapan teknologi informasi canggih ke manajemen perkotaan dan pelayanan, sehingga memotivasi pemerintah, perusahaan dan orang-orang untuk membuat inovasi, gerakan pembangunan perkotaan.

Indikator Smart City

Menurut Pratama (2014), terdapat enam indikator smart city, yaitu sebagai berikut:

- a. **Smart economy:** Ekonomi merupakan salah satu pilar penopang daerah/kota/negara. Pengelolaan ekonomi suatu daerah hendaknya perlu dilakukan dengan lebih baik dan terkomputerisasi. Implementasi dan penilaian smart city pada bagian (dimensi) smart economy meliputi dua hal, yakni proses inovasi (innovation) dan kemampuan daya saing (competitives). Kedua hal tersebut berguna untuk mencapai peningkatan ekonomi bangsa yang lebih baik dan pintar, sebab inovasi dan kemampuan daya saing merupakan modal utama untuk kemajuan bangsa serta peningkatan pembangunan sumber daya. Arah pembangunan sumber daya di suatu wilayah diwujudkan melalui peningkatan akses, pemerataan, relevansi, dan mutu layanan sosial dasar, peningkatan kualitas dan daya saing tenaga kerja, pengendalian jumlah dan laju pertumbuhan penduduk serta peningkatan partisipasi masyarakat.
- b. **Smart people:** Pembangunan senantiasa membutuhkan modal, baik modal ekonomi (economic capital), modal manusia (human capital) maupun modal sosial (social capital). Smart people dapat dikatakan sebagai tujuan utama yang harus dipenuhi dalam mewujudkan smart city. Pada bagian ini terdapat kriteria proses kreatifitas pada diri manusia dan modal sosial. Berikut kriteria penilaian tersebut antara lain sebagai berikut:
 1. Adanya jenjang pendidikan formal dalam bentuk sekolah dan perguruan tinggi yang merata kepada masyarakat dan berbasiskan IT seperti penerapan e-learning, pemanfaatan sistem informasi sekolah/ perguruan tinggi, pembelajaran dengan sarana komputer, penyediaan akses internet untuk sumber informasi/bahas pembelajaran, dan lain-lain.
 2. Adanya komunitas IT dan komunitas lainnya yang berkaitan dengan pemanfaatan teknologi informasi.
 3. Adanya peranan masyarakat dalam pemanfaatan teknologi informasi.
- c. **Smart governance:** Smart governance merupakan bagian atau dimensi pada smart city yang mengkhhususkan pada tata kelola pemerintahan. Adanya kerja sama antara pemerintah dan masyarakat diharapkan dapat mewujudkan tata kelola dan jalannya pemerintahan yang

bersih, jujur, adil, dan demokrasi, serta kualitas dan kuantitas layanan publik yang lebih baik. Smart governance terdiri atas tiga bagian sebagai berikut:

1. Keikutsertaan masyarakat di dalam penentuan keputusan secara langsung maupun online.
 2. Peningkatan jumlah dan kualitas layanan publik. Implementasi smart city dalam hal ini memanfaatkan teknologi informasi dapat dilakukan dengan cara penyediaan sistem informasi berbasis web dan mobile untuk pelayanan publik (pembuatan KTP, SIM dan lain-lain), penyediaan layanan administrasi keuangan/pembayaran yang efektif, hemat waktu, dan otomatis (pembayaran listrik, air dan lain-lain), dan adanya database yang terstruktur dan tertata baik di dalam penyimpanan data dan informasi terkait dengan layanan publik.
 3. Adanya transparansi di dalam pemerintahan, sehingga masyarakat menjadi tahu dan cerdas.
- d. **Smart Mobility:** Smart mobility merupakan bagian atau dimensi pada smart city yang mengkhususkan pada transportasi dan mobilitas masyarakat. Pada smart mobility ini terdapat proses transportasi dan mobilitas yang smart, sehingga diharapkan tercipta layanan publik untuk transportasi dan mobilitas yang lebih baik serta menghapus permasalahan umum di dalam transportasi, misalkan macet, pelanggaran lalu lintas, polusi dan lain-lain.
- e. **Smart Environment:** Smart Environment merupakan bagian atau dimensi pada smart city yang mengkhususkan pada bagaimana menciptakan lingkungan yang pintar. Kriteria penilaian disini mencakup proses kelangsungan dan pengelolaan sumber daya yang lebih baik. Untuk mewujudkan smart environment perlu adanya beragam terapan aplikasi dan komputer dalam bentuk sensor network dan wireless sensor network, jaringan komputer, kecerdasan buatan, database sistem, mobile computing, sistem operasi, paralel computing, recognition(face recognition, image recognition), image processing, intelligence transport system, dan beragam teknologi lainnya yang terkait dengan pengelolaan lingkungan hidup dan manusia itu sendiri.
- f. **Smart Living:** Pada smart living terdapat syarat dan kriteria serta tujuan untuk proses pengelolaan kualitas hidup dan budaya yang lebih baik dan pintar. Untuk mewujudkan smart living, terdapat tiga buah sub bagian yang harus dipenuhi, diantaranya sebagai berikut:
1. Fasilitas-fasilitas pendidikan yang memadai bagi masyarakat dengan memanfaatkan teknologi informasi seperti penyediaan sarana internet gratis dan sehat (bebas dari konten pornografi, kekerasan, melalui sistem filtering/proxy), CCTV yang terpasang ditempat umum dan lalu lintas untuk menekan jumlah kriminalitas.
 2. Penyediaan sarana, prasarana dan informasi terkait dengan potensi pariwisata daerah dengan baik dan atraktif memanfaatkan teknologi informasi seperti adanya sistem informasi geografis untuk pemetaan lokasi objek wisata, proses pemesanan tiket masuk dan kamar hotel secara online dan mobile.
 3. Infrastruktur teknologi informasi yang memadai, sehingga semua fasilitas dan layanan publik dapat berjalan dengan baik melalui bantuan komputerisasi dan teknologi informasi seperti tersedianya komputer publik di tempat-tempat umum, tersedianya jaringan internet yang memadai, tersedianya tenaga IT/SDM yang kompeten.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2011:73), penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar

kegiatan. Selain itu, Penelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan, manipulasi atau perubahan pada variabel- variabel yang diteliti, melainkan menggambarkan suatu kondisi yang apa adanya. Satu-satunya perlakuan yang diberikan hanyalah penelitian itu sendiri, yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data melalui data primer yang didapat langsung di lapangan dan data sekunder yang diperoleh dari referensi-referensi dan jurnal serta stakeholder termasuk di dalamnya pemerintah kota Manado melalui Dinas Pariwisata. Data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Sesuai dengan karakteristik data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah:

Observasi: Observasi merupakan teknik yang mendasar dalam penelitian non tes. Observasi dilakukan dengan pengamatan yang jelas, rinci, lengkap, dan sadar tentang perilaku individu. Observasi dilakukan pada obyek penelitian sebagai sumber data dalam keadaan asli tanpa rekayasa.

Wawancara: Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sesuai dengan panduan wawancara. Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur. Maksudnya, dalam melakukan wawancara peneliti sudah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis.

Dokumentasi: Dokumentasi yaitu mengumpulkan dokumen dan data-data yang diperlukan dalam permasalahan penelitian lalu ditelaah secara intens sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian. Analisis data menggunakan model analisis data (*flow model*) dengan langkah-langka sebagai berikut: Tahapan Penelitian dilakukan dengan cara: 1) Mengumpulkan data melalui wawancara terhadap responden berkaitan dengan slogan Manado Kota Cerdas; 2) Menganalisis secara deskriptif dengan memberikan ulasan atau interpretasi terhadap data informasi yang diperoleh sehingga menjadi lebih menarik di dalam penyajiannya catatan-catatan yang diambil dari sumber data lalu mengklasifikasikannya ke dalam kategori yang sama; 3) Menganalisis slogan “Manado Kota Cerdas terhadap perkembangan pariwisata kota Manado

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Kota Manado

Asal mula Kota Manado menurut legenda dulu berasal dari “Wanua Wenang” sebutan penduduk asli Minahasa. Wanua Wenang telah ada sekitar abad XIII dan didirikan oleh Ruru Ares yang bergelar Dotulolong Lasut yang saat itu menjabat sebagai Kepala Walak Ares, dikenal sebagai Tokoh pendiri Wanua Wenang yang menetap bersama keturunannya. Versi lain mengatakan bahwa Kota Manado merupakan pengembangan dari sebuah negeri yang bernama Pogidon. Kota Manado diperkirakan telah dikenal sejak abad ke-16. Menurut sejarah, pada abad itu jugalah Kota Manado telah didatangi oleh orang-orang dari luar negeri. Nama "Manado" daratan mulai digunakan pada tahun 1623 menggantikan nama "Pogidon" atau "Wenang". Kata Manado sendiri merupakan nama pulau disebelah pulau Bunaken, kata ini berasal dari bahasa daerah Minahasa yaitu Mana rou atau Mana dou yang dalam bahasa Indonesia berarti "di jauh". Pada tahun itu juga, tanah Minahasa-Manado mulai dikenal dan populer di antara orang-orang Eropa dengan hasil buminya. Hal tersebut tercatat dalam dokumen-dokumen sejarah. Keberadaan kota Manado dimulai dari adanya besluit Gubernur Jenderal Hindia Belanda tanggal 1 Juli 1919. Dengan besluit itu, Gewest Manado ditetapkan sebagai Staatsgemeente yang kemudian dilengkapi dengan alat-alatnya antara lain Dewan gemeente atau Gemeente Raad yang dikepalai oleh seorang Wali kota (Burgemeester). Pada tahun 1951, Gemeente Manado menjadi Daerah Bagian Kota Manado dari Minahasa sesuai Surat Keputusan Gubernur Sulawesi tanggal 3 Mei 1951 Nomor 223. Tanggal 17 April 1951, terbentuklah Dewan Perwakilan Periode 1951-1953 berdasarkan Keputusan Gubernur

Sulawesi Nomor 14. Pada 1953 Daerah Bagian Kota Manado berubah statusnya menjadi Daerah Kota Manado sesuai Peraturan Pemerintah Nomor 42/1953 juncto Peraturan Pemerintah Nomor 15/1954. Tahun 1957, Manado menjadi Kotapraja sesuai Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1957. Tahun 1959, Kotapraja Manado ditetapkan sebagai Daerah Tingkat II sesuai Undang-Undang Nomor 29 Tahun 1959. Tahun 1965, Kotapraja Manado berubah status menjadi Kotamadya Manado yang dipimpin oleh Walikota Manado KDH Tingkat II Manado sesuai Undang-Undang Nomor 18 Tahun 1965 yang disempurnakan dengan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1974. Hari jadi Kota Manado yang ditetapkan pada tanggal 14 Juli 1623, merupakan momentum yang mengemas tiga peristiwa bersejarah sekaligus yaitu tanggal 14 yang diambil dari peristiwa heroik yaitu peristiwa Merah Putih 14 Februari 1946, di mana putra daerah ini bangkit dan menentang penjajahan Belanda untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia, kemudian bulan Juli yang diambil dari unsur yuridis yaitu bulan Juli 1919, yaitu munculnya Besluit Gubernur Jenderal tentang penetapan Gewest Manado sebagai *Staatgemeente* dikeluarkan dan tahun 1623 yang diambil dari unsur historis yaitu tahun di mana Kota Manado dikenal dan digunakan dalam surat-surat resmi. Berdasarkan ketiga peristiwa penting tersebut, maka tanggal 14 Juli 1989, Kota Manado merayakan HUT-nya yang ke-367. Sejak saat itu hingga sekarang tanggal tersebut terus dirayakan oleh masyarakat dan pemerintah Kota Manado sebagai hari jadi Kota Manado.

Letak Geografi

Kota Manado terletak di ujung jazirah utara pulau Sulawesi, pada posisi geografis 124°40' - 124°50' BT dan 1°30' - 1°40' LU. Iklim di kota ini adalah iklim tropis dengan suhu rata-rata 24° - 27 °C. Curah hujan rata-rata 3.187 mm/tahun dengan iklim terkering di sekitar bulan Agustus dan terbasah pada bulan Januari. Intensitas penyinaran matahari rata-rata 53% dan kelembaban nisbi ±84 %. Luas wilayah daratan adalah 15.726 hektare. Manado juga merupakan kota pantai yang memiliki garis pantai sepanjang 18,7 kilometer. Kota ini juga dikelilingi oleh perbukitan dan barisan pegunungan. Wilayah daratannya didominasi oleh kawasan berbukit dengan sebagian dataran rendah di daerah pantai. Interval ketinggian dataran antara 0-40% dengan puncak tertinggi di gunung Tumpa. Wilayah perairan Kota Manado meliputi pulau Bunaken, pulau Siladen dan pulau Manado Tua. Pulau Bunaken dan Siladen memiliki topografi yang bergelombang dengan puncak setinggi 200 meter. Sedangkan pulau Manado Tua adalah pulau gunung dengan ketinggian ± 750 meter. Sementara itu perairan teluk Manado memiliki kedalaman 2-5 meter di pesisir pantai sampai 2000 meter pada garis batas pertemuan pesisir dasar lereng benua. Kedalaman ini menjadi semacam penghalang sehingga sampai saat ini intensitas kerusakan Taman Nasional Bunaken relatif rendah. Jarak dari Manado ke Tondano adalah 28 km, ke Bitung 45 km dan ke Amurang 58 km.

Wilayah Kota Manado

Berdasarkan Peraturan Daerah (PERDA) nomor 4 tanggal 27 September 2000 tentang perubahan status desa menjadi kelurahan di kota Manado dan PERDA nomor 5 tanggal 27 September 2000 tentang pemekaran kecamatan dan kelurahan, wilayah kota Manado yang semula terdiri atas 5 kecamatan dengan 68 kelurahan/desa dimekarkan menjadi 9 kecamatan dengan 87 kelurahan. Berdasarkan PERDA Kota Manado Nomor 2 Tahun 2012 kota Manado dimekarkan kembali menjadi 11 kecamatan dengan 87 kelurahan. Tabel di bawah ini adalah daftar kecamatan beserta luas dan jumlah kelurahannya, yaitu:

Tabel 3. Penyebaran Kecamatan di Kota Manado.

No.	Kecamatan	Luas wilayah (Km ²)	Jumlah kelurahan
1.	Bunaken	36,19	5
2.	Bunaken Kepulauan	16,85	4
3.	Malalayang	17,12	9
4.	Paal Dua	8,02	7
5.	Mapanget	49,75	10
6.	Sario	1,75	7
7.	Singkil	4,68	9
8.	Tikala	7,10	5
9.	Tuminting	4,31	10
10.	Wanea	7,85	9
11.	Wenang	3,64	12

Penduduk dan Suku Bangsa

Saat ini mayoritas penduduk kota Manado berasal dari suku Minahasa, karena wilayah Manado merupakan berada di tanah/daerah Minahasa. Penduduk asli Manado adalah sub suku Tombulu dilihat dari beberapa nama kelurahan di Manado yang berasal dari bahasa Tombulu, misalnya: Wenang (Pohon Wenang/Mahawenang - bahan pembuat kolintang), Tumumpa (turun), Mahakeret (Berteriak), Tikala Ares (Walak Ares Tombulu, di mana kata 'ares' berarti dihukum), Ranotana (Air Tanah), Winangun (Dibangun), Wawonasa (wawoinasa - di atas yang diasah), Pinaesaan (tempat persatuan), Pakowa (Pohon Pakewa), Teling (Bulu/bambu untuk dibuat peralatan), Titiwungen (yang digali), Tuminting (dari kata Ting-Ting: Lonceng, kata sisipan -um- berarti menunjukkan kata kerja, jadi Tuminting: Membunyikan Lonceng), Pondol (Ujung), Wanea (dari kata Wanua: artinya negeri), dll.; sedangkan daerah Malalayang adalah suku Bantik, suku bangsa lainnya yang ada di Manado saat ini yaitu suku Sangir, suku Gorontalo, suku Mongondow, suku Arab, suku Babontehu, suku Talaud, suku Tionghoa, suku Siau dan kaum Borgo. Karena banyaknya komunitas peranakan arab, maka keberadaan Kampung Arab yang berada dalam radius dekat Pasar '45 masih bertahan sampai sekarang dan menjadi salah satu tujuan wisata agama. Selain itu terdapat pula penduduk suku Jawa, suku Batak, suku Makasar dan suku Minangkabau Suku Aceh.

Penduduk

Penduduk Kota Manado adalah Semua orang yang berdomisili di wilayah teritorial Kota Mando selama 6 (enam) bulan atau lebih dan atau mereka yang berdomisili kurang dari 6 (enam) bulan tetapi bertujuan untuk menetap.

Agama: Agama yang dianut adalah Kristen Protestan, Islam, Katolik, Hindu, Buddha dan agama Konghucu. Berdasarkan data sensus penduduk tahun 2010 jumlah penduduk yang beragama Kristen Protestan 62.10%, Katolik 5.02%, Muslim 31.30%, Budha 0.55%, Hindu 0.17% dan Konghucu 0.10%. Meski begitu heterogennya, namun masyarakat Manado sangat menghargai sikap hidup toleran, rukun, terbuka dan dinamis. Karenanya kota Manado memiliki lingkungan sosial yang relatif kondusif dan dikenal sebagai salah satu kota yang relatif aman di Indonesia. Sewaktu Indonesia sedang rawan-rawannya disebabkan guncangan politik sekitar tahun 1999 dan berbagai kerusuhan melanda kota-kota di Indonesia. Kota Manado dapat dikatakan relatif aman. Hal itu tercermin dari semboyan masyarakat Manado yaitu *Torang samua basudara* yang artinya "Kita semua bersaudara".

Bahasa: Bahasa digunakan sebagai bahasa sehari-hari di Manado dan wilayah sekitarnya disebut bahasa Manado (Bahasa Manado). Bahasa Manado menyerupai bahasa Indonesia tetapi dengan logat yang khas. Beberapa kata dalam dialek Manado berasal dari bahasa Belanda, bahasa Portugis dan bahasa asing lainnya.

Budaya: Musik tradisional dari Kota Manado dan sekitarnya dikenal dengan nama musik Kolintang. Alat musik Kolintang dibuat dari sejumlah kayu yang berbeda-beda panjangnya sehingga menghasilkan nada-nada yang berbeda. Biasanya untuk memainkan sebuah lagu dibutuhkan sejumlah alat musik kolintang untuk menghasilkan kombinasi suara yang bagus. Kebiasaan hidup dan adat istiadat masyarakat Kota Manado lebih banyak dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat daerah Minahasa, karena secara hukum adat Kota Manado adalah bagian dari Wilayah Minahasa. Masyarakat Manado juga disebut dengan istilah "warga Kawanua". Walaupun secara khusus Kawanua diartikan kepada suku Minahasa, tetapi secara umum penduduk Manado dapat disebut juga sebagai warga Kawanua. Dalam bahasa daerah Minahasa, "Kawanua" sering diartikan sebagai penduduk negeri atau "wanua-wanua" yang bersatu atau "Mina-Esa" (Orang Minahasa). Kata "Kawanua" diyakini berasal dari kata "Wanua". Kata "Wanua" dalam bahasa Melayu Tua (Proto Melayu), diartikan sebagai wilayah permukiman. Sementara dalam bahasa Minahasa, kata "Wanua" diartikan sebagai negeri atau desa. Seiring perkembangan zaman kata "Kawanua" sendiri sering digunakan bagi para masyarakat Manado yang tinggal di luar Kota Manado atau tinggal jauh dari Kota Manado.

Ekonomi: Sebagian besar penduduk Kota Manado bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS), guru atau pegawai swasta (41,44%), sebagai wiraswasta (20,57%), pedagang (12,85%), petani/peternak/nelayan (9,17%), buruh (8,96%). Sisanya bergerak di sektor jasa dan lain-lain (7%). Perekonomian kota Manado khususnya terdiri dari sektor perdagangan, perhotelan dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi serta sektor jasa mengalami peningkatan dalam 3 tahun terakhir dilihat dari Pendapatan Asli Daerah (PAD) 2019. Sejak 2016 sampai 2019 Kota Manado menjadi salah satu daerah yang mengalami peningkatan PAD dan pertumbuhan ekonomi signifikan. PAD Kota Manado 2016 sebesar Rp. 264,77 Miliar, 2017 sebesar Rp. 299,3 Miliar, dan 2018 sebesar Rp. 313,4 Miliar. Pertumbuhan ekonomi Kota Manado masih di atas pertumbuhan ekonomi Sulawesi Utara dan nasional.

Perkembangan Pariwisata Kota Manado kurun waktu 5 tahun terakhir

Kunjungan Wisatawan

Kota Manado termasuk dalam kota yang memiliki potensi pariwisata yang besar dan merupakan pintu masuk wisatawan di daerah nyiur melambai Sulawesi Utara. Pertumbuhan pariwisata di Sulawesi Utara mengalami peningkatan yang cukup pesat. Dalam kurun waktu 5 tahun, wisatawan mancanegara (wisman) yang berkunjung ke Sulut sebanyak 20 ribu pada tahun 2015 meningkat menjadi 40.000 2016. Selanjutnya, pada 2017 jumlah wisman kembali meningkat menjadi 80.000, dan tahun lalu kunjungan wisman tercatat sebanyak 120.000 orang. Tak hanya wisatawan asing yang didominasi warga negara China, pariwisata Sulut berhasil menyedot lebih banyak wisatawan nusantara (wisnus) pada tahun 2018. Total wisnus tercatat sebanyak 4 juta orang atau meningkat dua kali lipat dibandingkan tahun sebelumnya. Data jumlah kunjungan wisatawan tahun 2018 sebanyak 124.830. Menurut Kepala Dinas Pariwisata Sulut, Daniel Mewengkang jumlah tersebut melampaui target yang ditetapkan sebanyak 115.826 turis. Di banding tahun 2017 ada kenaikan hingga 56.48 persen kunjungan wisatawan asing di 2018. (ribunmanado.co.id (10/1/2019)).

Hotel: Industri perhotelan di Manado terus mengalami pertumbuhan secara positif seiring dengan pertumbuhan sektor pariwisata yang terus meningkat. Ini dapat di lihat dari banyaknya hotel baru yang dibangun. Selain itu permintaan kamar dari wisatawan baik domestic maupun

mancanegara terus meningkat. Apalagi saat ini Manado telah menjadi salah satu kota MICE di Indonesia sehingga kebutuhan akan kamar hotel perlu ditambah. Sejak tahun 2014 jumlah kamar hotel bertambah menjadi 1.000 kamar, diantaranya Four Points by Sheraton Manado 257 kamar, Hotel Whiz Prime Megamas 152 kamar, Genio Hotel 75 kamar, Best Western The Lagoon 160 kamar, Jle’s Hotel 70 kamar Top Hotel 160 kamar, Ibis Manado City Center Boulevard 154 kamar, Mel’s Inn Manado 33 kamar dan Biz Boulevard Hotel 48 kamar. Jika ditambah dengan rekapitulasi jumlah kamar hotel khusus Manado, tahun perhitungan 2013, kapasitas kamar hotel di Manado sekitar 5.000 kamar. Apabila setiap kamar dihuni dua orang, maka kapasitas tampung hotel di Manado di kisaran 9.620 orang.

Tabel 4. Pertumbuhan Hotel Tahun 2013 – 2014

BANYAKNYA HOTEL BERBINTANG TAHUN 2014								
Amount of Classified Hotels								
Klasifikasi	2013				2014			
	Jumlah	Jumlah Kamar	Jumlah Tempat Tidur	Tenaga Kerja	Jumlah	Jumlah Kamar	Jumlah Tempat Tidur	Tenaga Kerja
Classifications	Total	Number Of Rooms	Number Of Beds	Number Of Workers	Total	Number Of Rooms	Number Of Beds	Number Of Workers
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
BINTANG LIMA <i>Five-star-rated</i>	3	561		422	3	561		422
BINTANG EMPAT <i>Four-star-rated</i>	6	838		616	6	838		709
BINTANG TIGA <i>Three-star-rated</i>	8	481		538	8	483		546
BINTANG DUA <i>Two-star-rated</i>	-	-		-	-	-		-
BINTANG SATU <i>One-star-rated</i>	-	-		-	-	-		-
Jumlah	17	1880	n.a	1576	17	1,882	n.a	1,677
Sumber : Dinas Pariwisata Kota Manado								
Source : Service of Tourism in Manado City								

Berdasarkan data di Badan Pusat Statistik (BPS) Sulut tingkat hunian kamar atau okupansi hotel bintang 5 pada Februari 2018 mencapai 89,81 persen. Jumlah tersebut tertinggi dibandingkan dengan hotel bintang lainnya. Sedangkan untuk Tingkat Penghunian Kamar (TPK) hotel bintang 4 sebesar 74,70 persen, diikuti hotel bintang 1 sebesar 59,51 persen, hotel bintang 3 sebesar 59,25 persen, dan hotel bintang 2 sebesar 50,80 persen. Untuk Rata-rata Lama Menginap Tamu (RLMT) Asing pada hotel berbintang bulan Februari 2018 mencapai 2,93. Untuk RLMT Indonesia pada bulan Februari 2018 mencapai 1. Secara keseluruhan RLMT pada bulan Februari 2018 sebesar 1,93 hari. Data statistik, TPK pada bulan Juli 2018 mencapai 67,37 persen, menurun 1,42 poin jika dibanding bulan Juni 2018. Namun secara data tahun ke tahun meningkat 1,7 poin dibandingkan dengan TPK Juni 2017 sebesar 65,67 persen. Jika dirincikan berdasarkan klasifikasi bintang, hotel bintang empat pada Juli 2018 mencapai 74,00 persen dan merupakan TPK tertinggi, sementara TPK bintang tiga sebesar 61,39 persen, dan bintang 1 sebesar 59,48 persen, diikuti hotel bintang dua sebesar 57,32 persen, dan hotel bintang lima sebesar 53,57 persen. Untuk rata-rata lama menginap tamu asing pada hotel berbintang pada Juli 2018 mencapai 3,18 hari, menurun 0,55 persen dibanding bulan Juni 2018 sebesar 3,73 persen per hari. Untuk tamu Indonesia pada Juli 2018 mencapai 1,98 hari

meningkat 0,07 persen dibanding bulan Juni 2018 yaitu sebesar 1,91 hari. Secara keseluruhan RLMT pada Juli 2018 sebesar 2,20 hari menurun 0,02 poin jika dibandingkan dengan bulan Juni 2018 yang mencapai 2,22 hari.



Gambar 1: Tingkat Hunian Kamar (BPS Sulut, 2020)

Menurut kepala Pusat Badan Pusat Statistik (BPS) Sulawesi Utara “tingkat penghunian kamar hotel berbintang di Manado pada Bulan Januari 2019 sebesar 68, 56 persen. Itu capaian yang bagus untuk momen awal tahun sebab kegiatan pemerintah relatif kurang demikian pula wisman domestik menurun karena dampak harga tiket jika dibandingkan dengan Bulan Desember 2018, TPK hotel berbintang naik 2, 40 poin atau setara 3, 63 persen. Secara year on year (YoY) meningkat 8, 32 poin atau 13, 81 persen dibandingkan TPK Januari 2018.

Objek Wisata: Manado termasuk kota pantai yang memiliki garis pantai sepanjang 18,7 kilometer, dan dikelilingi oleh perbukitan dan barisan pegunungan. Wilayah daratannya didominasi oleh kawasan berbukit dengan sebagian dataran rendah di daerah pantai. Interval ketinggian dataran antara 0-40% dengan puncak tertinggi di gunung Tumpa. Gunung Tumpa adalah kawasan ekowisata yang menyimpan kekayaan alam flora dan fauna endemic, memiliki daya tarik bagi pengembangan wisata alam. Manfaatnya sangat besar, salah satunya mendongkrak perolehan kunjungan wisatawan (lokal, nusantara dan mancanegara), dan sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD). Menjadi sarana wisata pendidikan, penelitian, tracking, hiking dan pelestarian lingkungan, konservasi fauna langka seperti Monyet hitam (*Maccaca nigra*), Tangkasi (*Tarsius spectrum*), Kus-kus kerdil (*Stigo kus-kus Celebensis*), Babi rusa, Rusa dan beberapa jenis koleksi burung langka (*Moleo*, *Rangkong*/burung Taong). Wilayah perairan Kota Manado meliputi pulau bunaken, pulau Siladen dan pulau Manado Tua, yang memiliki pemandangan luar biasa yang menyimpan banyak spesies langka, diantaranya ikan purba *Coelacanth*, hingga di kenal dunia. Selain Gunung Tumpa, pantai Malalayang sebagai lokasi wisata kuliner, memiliki potensi wisata yang sudah dikenal sejak dulu sebagai tempat bertumbuhnya ekonomi kerakyatan. Sementara potensi wisata religi dan budaya spektakuler adalah ditetapkannya event tahunan perayaan Cap Go Meh di kawasan Chinatown di pusat Kota Manado. Setiap tahunnya ribuan wisatawan datang ke Manado yang untuk menyaksikan berbagai atraksi menarik dari warga Manado etnis Tiongkok. Festival budaya suku Bantik yang penuh daya magis ikut menjadi daya tarik tersendiri, termasuk cagar budaya

Batu Buaya, Batu Kuangang, Batu Bantik Rudis gubernuran Bumi Beringin, Batu Nipo, dan Batu Sumanti Tikala Ares Waruga kompleks pekuburan Borgo, Waruga Dotu Lolonglasut, Makam Kanjeng Sri Kedaton, Klenteng Ban Hin Kiong, Gereja Sentrum, Minahasa Raad, Makam Tentara Jepang (Pekuburan Teling), Meriam Kuno (kantor gubernur Sulut), Katedral Gereja Katolik. Menurut data Dinas Pariwisata Kota Manado 2019, terdapat 35 objek wisata dan 66 cagar budaya di Kota Manado, diantaranya, Patung Yesus Memberkati, Taman Nasional Bunaken, kawasan wisata gunung Tumpa, pantai Malalayang, air terjun Kima Atas. Sementara ada 31 Velbox (Velbox adalah sebuah tempat perlindungan atau pertahanan yang dibangun pada masa penjajahan Jepang di Manado sekitar tahun 1940-an), 12 Goa Jepang, 4 bunker. Selain itu event Manado Fiesta yang setiap tahunnya digelar dari sejak tahun 2016 sampai saat ini merupakan salah satu terobosan baru untuk memperkenalkan pariwisata Kota Manado baik di tingkat Nasional maupun Internasional. Dan keberhasilan Manado Fiesta ini mendongkrak kunjungan wisatawan untuk datang berkunjung ke Manado. Hal ini dilihat dari tingkat hunian hotel dan jumlah kunjungan wisatawan yang terus naik sejak tahun 2016 seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.

Pertumbuhan Ekonomi: Perkembangan pariwisata di Manado, Sulawesi Utara mengalami peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) pada semester I tahun 2018. Hasil evaluasi pada semester pertama 2018, menunjukkan realisasi PAD Manado mencapai 47 persen dari target tahun ini, di mana terbanyak disumbangkan pajak hotel dan restoran. Realisasi PAD mencapai Rp162 miliar dari target Rp339 miliar pada induk APBD 2018. Secara umum, tingginya tingkat kunjungan wisatawan di Manado, telah membuat hunian hotel naik demikian juga dengan kunjungan restoran, sehingga secara otomatis membuat pajak yang dibayarkan juga tinggi. Pendapatan paling banyak disumbangkan oleh sektor pajak hotel dan restoran, dimana pada semester satu 2018, sudah berada di atas 50 persen dari target yang ditetapkan pada induk APBD 2018.

Bandar Udara Sam Ratulangi: Kota Manado melalui bandar udaranya, Sam Ratulangi terhubung dengan beberapa kota besar lain di Indonesia seperti, Jakarta, Surabaya, Makassar dan Balikpapan. Selain itu bandara ini juga mempunyai penerbangan langsung dari dan ke luar negeri yaitu Changsha, Chengdu, Chongqing, Davao, Guangzhou, Hangzhou, Hong Kong, Kuala Lumpur, Kunming, Makau, Manila, Shanghai, Shenzhen, Singapura, dan Wuhan. Bandara yang mengalami renovasi pada tahun 2001 ini merupakan salah satu dari 11 pintu gerbang utama pariwisata di Indonesia. Dengan panjang landas pacu sepanjang 2650 m dan lebar 45 m, bandara ini sanggup untuk didarati pesawat berbadan lebar sejenis Airbus A330 dan Boeing 777. Terminal penumpangnya memiliki fasilitas penunjang berstandar internasional dan dilengkapi dengan empat buah garbarata.

Analisis Pengembangan Pariwisata di Kota Manado melalui slogan smart city

Visi RPJPD 2005-2025 yaitu “Manado Pariwisata Dunia”, dengan Misi-misinya sebagai berikut: Mewujudkan Pemerintahan Pelayan yang Baik, Bersih serta Demokratis yang Berorientasi Kepariwisata; Mewujudkan Masyarakat Kota Manado Berdaya Saing yang Mendukung Kepariwisata; Mewujudkan Lingkungan Asri dan Lestari yang Menopang Kepariwisata. Visi: “Manado Kota Cerdas 2021”. Dalam upaya mewujudkan visi Manado Kota Cerdas pada tahun 2021, Pemerintah dan Masyarakat Kota Manado menyelenggarakan berbagai program terkait untuk pengembangan dan pengelolaan kota dengan pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam rangka memaksimalkan pelayanan kepada masyarakat serta mendukung pembangunan kota yang berkelanjutan. Ada 8 (delapan) aspek sistem utama melalui program Smart City Pemerintah Kota Manado yang akan diselenggarakan, yaitu smart governance, smart infrastructure, smart technology, smart

mobility, smart healthcare, smart energy, smart building, dan smart citizen, yang kesemuanya bertujuan untuk menyukseskan 3 (tiga) dimensi utama pembangunan kota Manado dalam 5 (lima) tahun kedepan, yaitu dimensi social (keamanan), ekonomi (daya saing) dan lingkungan (kenyamanan). Program Smart City sebagai infrastruktur dan sistem pengendali, akan mengawal pencapaian Visi melalui pelaksanaan 6 (enam) Misi yang tersimpul ke dalam 6 (enam) kata-kata kunci sebagai singkatan CERDAS, yaitu:

C (Cendekia)

E (Ekowisata)

R (Religius)

D (Daya Saing)

A (Aman nyaman)

S (Sehat sejahtera)

Secara rinci dijelaskan dalam Misi Kota Manado periode kepemimpinan 2016-2021 sebagai berikut:

- a. MISI 1: Membangun Manado kota “Cendekia” dengan Sumber Daya Manusia yang Cerdas dan Tangguh melalui Peningkatan Kualitas Pendidikan dan Minat Baca Masyarakat. Meningkatkan akses masyarakat terhadap layanan pendidikan untuk menunjang upaya peningkatan indeks pembangunan manusia.
- b. MISI 2: Membangun Manado sebagai Destinasi “Ekowisata” berbasis Konservasi Lingkungan Laut dan Kepulauan. Menciptakan Identitas dan Citra Kota sebagai Pintu Gerbang Tujuan Wisata Dunia, Khususnya Pulau Bunaken, Siladen, Manado Tua dan Gunung Tumpa Mewujudkan Kawasan Pantai dan Sungai di Kota Manado sebagai Kawasan Water Front City.
- c. MISI 3: Membangun Masyarakat Kota yang Semakin “Religius” dan Menjunjung Tinggi Nilai-Nilai Moral, Sosial, dan Toleransi. Meningkatkan Kehidupan Beriman masyarakat Kota Manado sesuai dengan Agama dan Kepercayaan masing-masing.
- d. MISI 4: Membangun Kota yang memiliki “Daya Saing” dengan Berorientasi pada Peningkatan Daya Tarik Investasi serta Kualitas Pelayanan Publik Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi. Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia dan kualitas layanan di bidang pelayanan publik dan perizinan berbasis teknologi informasi dan komunikasi.
- e. MISI 5: Mewujudkan Manado yang “Aman dan Nyaman” melalui Peningkatan Kualitas Sistem Keamanan dan Pembangunan Infrastruktur Perkotaan yang Berkualitas dan Ramah Lingkungan, serta Tertib Ruang; Menciptakan lingkungan perkotaan yang aman melalui peningkatan kualitas dan kuantitas pengawasan keamanan lingkungan serta pembangunan infrastruktur keamanan cerdas (smart security), membangun infrastruktur perkotaan yang berstandar tinggi dan mampu memberikan pelayanan yang optimal sesuai fungsi bagi masyarakat; Menciptakan kualitas lingkungan perkotaan yang lebih nyaman, bebas kumuh dan berketahanan menghadapi resiko bencana dan dampak perubahan iklim.
- f. MISI 6: Mewujudkan Manado Kota yang sehat melalui peningkatan kualitas pelayanan kesehatan untuk menciptakan kondisi masyarakat yang lebih “Sehat Sejahtera” dengan lingkungan kota yang bersih dan asri; Meningkatkan akses masyarakat terhadap layanan kesehatan yang lebih berkualitas, menurunkan disparitas pelayanan kesehatan dalam rangka meningkatkan derajat kesehatan masyarakat; Menciptakan lingkungan perkotaan yang lebih asri, bersih dan sehat melalui peningkatan kualitas pelayanan kebersihan kota dan peran masyarakat yang sadar bersih dalam pengelolaan sampah guna meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat.

Mengusung visi Manado Smart City (kota cerdas) serta Manado Kota Pariwisata Dunia, pemerintah kota Manado bertekad menghadirkan pemerintahan yang baik, bersih serta demokratis yang berorientasi kepariwisataan. “Mewujudkan masyarakat Kota Manado berdaya saing yang mendukung kepariwisataan serta menciptakan lingkungan asri dan lestari yang menopang pariwisata. Selain memperbaiki dan menambah infrastruktur penunjang pariwisata, saat ini Manado menghadirkan event-event bertaraf nasional hingga internasional. Salah satunya, Manado Fiesta yang kini akan masuk tahun ketiga pelaksanaannya. “Sejak gelaran perdana, Manado Fiesta memberi multiplayer efek di masyarakat. Pariwisata hingga ekonomi kerakyatan, merasakan dampak dari membeludaknya kunjungan wisatawan lokal maupun mancanegara dalam event yang menonjolkan kearifan lokal yakni toleransi keberagaman masyarakat dalam bingkai rumah besar kita bersama, juga potensi sektor pariwisata yang melimpah,” (Walikota Manado).

Untuk mencapai visi Manado Kota Cerdas 2021, pemerintah kota Manado memaksimalkan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam mendukung program-program kota menuju kota layak huni, efisien dan berkesinambungan serta yang berwawasan lingkungan atau green based environment dengan menghadirkan Cerdas Command Center (C3), lengkap dengan berbagai aplikasi pendukung termasuk Call Center Manado Siaga 112 untuk memaksimalkan pelayanan kepada masyarakat. Bahkan, pada November 2018, Call Center Manado Siaga 112 dinobatkan sebagai yang terbaik di dunia dengan meraih *Gold Medal Category Best Emergency Service Center in the World 2018* oleh Contact Center World, di Praha, Republik Ceko. “C3 berfungsi mengelola berbagai aplikasi untuk memonitor Kota Manado. Diantaranya, harga sembako, masalah kebersihan, kemacetan, keamanan, prakiraan cuaca, gempa bumi, jalan rusak, dan sebagainya. Terobosan ini sebagai upaya pemerintah menuju Manado Kota Cerdas tahun 2021,” tegas mantan Ketua Asosiasi Pemerintah Kota Seluruh Indonesia (Apeksi) itu. Fungsi lain C3 yakni untuk pengawasan dan pemantauan secara digital semua permasalahan masyarakat serta menindaklanjuti keluhan masyarakat secara tepat dan efisien. Kesuksesan mengelola C3 dengan tak henti menghadirkan inovasi terbaru lewat pengembangan berbagai aplikasi, kini Kota Manado masuk dalam Gerakan Menuju 100 Smart City di Indonesia. Ini menjadi bukti, program untuk menjadikan Manado sebagai Kota Cerdas atau Smart City hampir tiga tahun terakhir, benar-benar nyata dan mulai berefek. Delapan aspek sistem utama melalui program Smart City Pemerintah Kota Manado, yaitu *smart governance, smart infrastructure, smart technology, smart mobility, smart healthcare, smart energy, smart building* dan *smart citizen*, dimana, semuanya bertujuan untuk menyuksekkan tiga dimensi utama pembangunan Kota Manado dalam hingga 2021, yaitu dimensi social (keamanan), ekonomi (daya saing) dan lingkungan (kenyamanan). Implementasi dari visi ke dua dan ke tiga pemerintah kota Manado yaitu mewujudkan masyarakat kota manado berdaya saing yang mendukung kepariwisataan; mewujudkan lingkungan asri dan lestari yang menopang kepariwisataan, maka diperlukan pengembangan dan pembedahan diberbagai bidang seperti:

1. Pusat Informasi Pariwisata: Pusat informasi pariwisata menjadi salah satu hal yang penting mengingat semua kegiatan pariwisata bermula dari pusat informasi pariwisata yang ada di kota tujuan pariwisata. Di Kota Manado Pusat Informasi pariwisatanya terdapat di Kantor Dinas Pariwisata Kota Manado dan website pariwisata manado.go.id. observasi di tempat-tempat lain seperti Bandara Samratulangi, Tidak ada tempat khusus untuk pusat informasi pariwisata kota Manado juga ditempat keramaian lainnya seperti Mall at di objek wisata itu sendiri. Informasi hanya berupa brosur yang disediakan oleh travel-travel yang berjualan paket wisata di pintu keluar kedatangan bandara Samratulangi. Perbandingannya dengan kota Holland Belanda, pusat informasi berada disetiap wilayah di Belanda. Pusat informasi wisatawan melalui virtual VVV yang

berwarna biru. Setiap kantor pusat informasi pariwisata memiliki segala informasi yang dibutuhkan seputar destinasi Belanda seperti informasi lengkap seputar lokasi dan daerah wisata (atraksi, restoran, dan acara), Tips mengenai penginapan, peta dan rencana berjalan-jalan, bersepeda dan wisata dengan berkendara, wisata dengan pemandu, dan tiket masuk. Di Jepang salah satu strategi untuk mendatangkan wisatawan di Jepang adalah dengan membuka biro wisata Japan National Tourism Organization (JNTO) di 14 negara di dunia termasuk di Indonesia. Di Korea Selatan, pemerintah kota Seoul kembali memberikan keuntungan bagi wisatawan mancanegara. Setelah selama ini papan informasi wisata atau peta kota terbatas hanya dalam bahasa Inggris, Jepang dan Tiongkok, kini akan ditambahkan empat bahasa asing lainnya. Dilansir dari berita yang dirilis Korea Times, aturan ini sudah dimulai pada akhir April silam dan direncanakan selesai secara bertahap pada Agustus 2017. Peta informasi wisata di wilayah Bukchon Hanok Village menjadi yang pertama mengusung bahasa Thailand. Sementara untuk daerah Itaewon, papan informasi telah ditampilkan dalam tujuh bahasa, termasuk Bahasa Indonesia, Thailand, Malaysia, dan Vietnam. Rencananya, pembangunan ini akan menampilkan 48 papan informasi di berbagai pusat kota Seoul, seperti daerah Jung-gu, Gangnam-gu, Mapo-gu hingga Yongsan-gu.

2. Akses Jalan: Akses jalan kota Manado masih perlu dikembangkan lagi melalui pelebaran jalan-jalan utama sebagai jalur pusat pariwisata dengan membuat jalan alternatif dan penetapan jam operasional bagi trek angkutan barang dan jalur khusus untuk bis pariwisata atau angkutan umum.
3. Kebersihan: Meminimalisir penumpukan sampah dengan membuat titik-titik CCTV dijalur pariwisata dan membuat pos-pos pengawasan sehingga masyarakat yang membuang sampah sembarangan di jalur pariwisata dapat terdeteksi dengan memberikan denda bagi mereka yang melanggar aturan. Hal ini perlu dilakukan agar kawasan bersih, indah dan asri tetap terjaga khususnya di jalur-jalur pariwisata.
4. Sumber Daya Manusia: Pengembangan kompetensi sumber daya manusia sebagai pelaku pariwisata diperlukan guna memaksimalkan program pemerintah yang mendukung kegiatan kepariwisataan secara menyeluruh. Sumber daya manusia dibidang perhotelan, travel, kuliner saat ini belum sesuai dengan standar kompetensi yang berlaku, masih banyak terdapat "human error" dalam pelayanan terhadap wisatawan diakibatkan kurangnya pelatihan bagi sumber daya manusia dalam meningkatkan kompetensi mereka masing-masing. Harus ada perhatian bagi pemerintah dan akademisi untuk menyamakan persepsi terhadap pengelolaan kompetensi sumber daya manusia dibidang pariwisata sehingga terjadi sinergitas dalam menunjang program pemerintah menuju Manado Kota Pariwisata Berkelas Dunia.

KESIMPULAN

Pengembangan pariwisata Kota Manado melalui slogan "Manado Kota Cerdas" dapat dilihat penghargaan yang diperoleh Kota Manado dalam "Gerakan Menuju 100 Smart City" pada 14 Desember 2018 bersama 50 kota/kabupatenlainnya. Melalui Gerakan Menuju 100 Smart City 2018 oleh pemerintah pusat. Pemerintah Kota Manado menetapkan berbagai program inovasi untuk meningkatkan pelayanan public kepada warga kota Manado yang dituangkan dalam *Masterplan Smart City* serta *Quick Wins Smart City*. Penyusunan Master Plan Manado Smart City didasarkan pada analisis masa depan daerah, analisis kesiapan daerah, visi smart city, strategi pengembangan 6 dimensi *smart city* (*smart governance, smart branding, smart economy, smart living, smart society dan smart environment*) hingga rencana aksi dan peta jalan pembangunan Manado Smart City. Dari beberapa program inovasi yang disusun dalam Master Plan Manado *Smart City* terdapat 3 program *Quick Wins* yang akan menjadi unggulan Kota Manado yaitu *Cerdas Command Center (C3)*, Portal Analisis Data Berbasis Peta

(PANADA) dan Pajak Online Terpadu (PONTER)”. Selain itu meningkatnya jumlah wisatawan domestik dan manca Negara dan bertambahnya jumlah hotel dan tingkat hunian kamar merupakan bagian dari indikasi adanya perkembangan pariwisata di Kota Manado.

DAFTAR RUJUKAN

- Caragliu, A. & Del Bo, C. & Nijkamp, P. 2009. *Smart cities in Europe*. Serie Research Memoranda 0048, VU University Amsterdam.
- Cohen, Boyd. 2013. *What exactly a smartcity?*. www.boydcohen.com
- Darmajadi, R.S, 2002. Pengantar pariwisata. PT Pradnya Paramita. Jakarta
- Dirjen Pariwisata, 1976. Aspek Pengembangan Pariwisata. Hal. 46-51
- Hao, L., Yan, Z. dan ChunLi, Y. 2012. *The application and implementation research of smart city*. China: System Science and Engineering (ICSSE).
- Holmes. 2010. *The Smart City, an Introduction*. U.K: House London.
- Kodhyat, H. 2014. Definisi Pariwisata menurut beberapa para ahli,. (<http://tabeatamang.wordpress.com/2012/08/24/definisi-pariwisata-menurut-beberapa-ahli/>)
- Nana Syaodih Sukmadinata, 2011. Metode Peneliian Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosadakarya
- Manado, Pemerintah Kota. 2016. *Visi Misi Kota Manado*. www.manadokota.go.id/site/visi_misi Diakses tanggal 3 Juli 2018.
- Mamarodia. Mentari D, Oktavianus Porajow, Caroline BD Pakasi, Melisa LG Tarore. *Pengembangan Agriwisata Puncak Temboan Di Rurukan Satu Kecamatan Tomohon Timur. e-Journal.unsrat. Vol 6. No 4 (2015)*
- Muliarto, H. 2015. Konsep Smart City Smart Mobility. Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- Pratama, I Putu Agus Eka. 2014. Smart City Beserta Cloud Computing dan Teknologi-teknologi Pendukung Lainnya. Bandung: Informatika.
- Rahmat. 2017. *Manado Kota Cerdas*. https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_cerdas Diaksestanggal 3 Juli 2018.
- Sukardi, Nyoman. 1998. Pengantar Pariwisata. Bali: STP Nusa-Dua. Hal. 67
- Tribun Manado 11/01/2019. <https://manado.tribunnews.com/2019/01/11/wisman-yang-berkunjung-ke-sulut-selama-2018-sebanyak-124830-orang-turis-china-masih-mendominasi>
- Yoeti Oka A, 1995. Dasar - Dasar Pariwisata. Bandung: Angkasa
- , 1996. Pengantar Ilmu Pariwisata. Bandung: Angkasa
- Zakaria Faris dan Rima Dewi Suprihardjo, 2014. Konsep Pengembangan Kawasan Desa Wisata di Desa Bandungan kecamatan Pakong Kab. Pamekasan. Jurnal teknik pomits vol.3, no 2. Jurusan Perencanaan Wilayah dan Koa, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Insitut Teknologi Sepuluh November (ITS) Surabaya